



---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM LEARNING* DENGAN BANTUAN MUSIK SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI *HAZARD ANALYSIS CRITICAL CONTROL POINT* DI SMK NEGERI 2 CILAKU CIANJUR**

*Application of Quantum Learning Model with Music As An Enhancement to Improve Student Achievements on Hazard Analysis Critical Control Point Course at Vocational High School*

Weliyus, Sri Handayani, Dewi Nur Azizah  
Program Studi Pendidikan Teknologi Agroindustri,  
Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia  
E-mail: [weliyus@student.upi.edu](mailto:weliyus@student.upi.edu)

#### **ABSTRAK**

Pemilihan model pembelajaran yang tepat, nyaman dan menyenangkan dapat memberikan semangat belajar bagi peserta didik untuk terus belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan dan perbedaan prestasi belajar (ranah kognitif dan afektif) peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik dan tanpa bantuan musik. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasy Eksperimen*. Subyek Penelitian ini adalah peserta didik kelas X program keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X APHP 3 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 52 orang. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran *quantum learning* dengan bantuan musik dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada ranah kognitif dan afektif. Ketuntasan belajar peserta didik ranah kognitif pada kelas dengan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik sebesar 68% pada pertemuan kesatu meningkat sebesar 80% pada pertemuan kedua. Sedangkan dengan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa bantuan musik sebesar 52% pada pertemuan kesatu meningkat sebesar 67% pada pertemuan kedua. Pada aspek ranah afektif, penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik aspek sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan sopan memiliki persentase nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas dengan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa bantuan musik. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar peserta didik kelas model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik dan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa bantuan musik.

Kata kunci : *Quantum Learning*, Musik, Prestasi Belajar

#### **ABSTRACT**

Selection of the appropriate, comfortable and enjoyable learning model is very influential to provide learning spirit for students to learning continuously. To create a comfortable and pleasant atmosphere, researchers applied the Quantum Learning model with the assistance of music. The purpose of this research was to determine the increase and difference in learning achievement (cognitive and affective domains) of students in the application of the Quantum Learning model with and without music assistance. The research method was Quasy Experiment. The subjects of this study were students of class X APHP 1 (experiment) and X APHP 3 (control) with a total of 52 people. The results showed that the application of the quantum learning model with the help of music can improve student learning achievement in the cognitive and affective domains. Learning completeness of cognitive students in the class with Quantum Learning models with music assistance of 68% at the first meeting increased by 80% at the second meeting. Whereas with the Quantum Learning model without music assistance at 52% at the first meeting increased by 67% at the second meeting. In the affective aspect, the application of Quantum Learning learning models with the help of music aspects of honesty, discipline, responsibility, tolerance and courtesy has a higher percentage value than the class with Quantum Learning learning models without music assistance. Based on the results of the Mann-Whitney test showed that there were positive and significant differences between the learning achievement of students in the Quantum Learning model with the help of music and Quantum Learning models without music assistance.

**Keyword** : *Quantum Learning*, Music, Learning Accomplishment

## PENDAHULUAN

Masalah utama yang banyak dijumpai adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik selama menempuh proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa nilai rata-rata aspek kognitif peserta didik saat mengikuti ulangan harian masih tergolong rendah yaitu 60% memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Secara umum pelaksanaan proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan masih menggunakan cara-cara lama dalam penyampaian materi pembelajaran. Peserta didik diminta untuk duduk diam, tenang dan fokus mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan media papan tulis dan spidol. Peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam proses keterlaksanaan pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif dengan menerima apa adanya yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal serta mampu menimbulkan minat dan hasrat peserta didik untuk belajar dengan peserta didik dituntut ikut sertakan aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat dan dapat menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan sangatlah berpengaruh untuk memberikan motivasi belajar bagi peserta didik untuk terus belajar (Miftakhul, 2013). Untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik.

Model pembelajaran ini merupakan model percepatan belajar (*Accelerated Learning*). Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan disertai kegembiraan. Musik adalah salah satu media yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, guru dapat menggunakan bantuan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental dan mendukung lingkungan belajar. DePorter *et al.*, (2000) Iringan musik adalah kunci untuk menuju *Quantum Learning*. Alasan mengapa musik sangat penting untuk lingkungan *Quantum Learning* adalah karena musik sebenarnya berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis. Mendengarkan musik, segala pikiran dapat kembali segar, sehingga kita bersemangat kembali mengerjakan sesuatu yang tertunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan dan perbedaan prestasi belajar (ranah kognitif, afektif) siswa dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan dan tanpa bantuan musik.

Hasil penelitian Agusnanto (2013) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dimana awalnya memiliki nilai rata-rata maksimal di bawah 60 dengan kriteria peserta didik mampu menjawab soal dengan benar sebesar 60% meningkat menjadi 70 atau dalam kriteria baik, yaitu peserta didik mampu menjawab soal dengan benar minimal 70%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan Musik sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada materi *Hazard Analysis Critical Control Point* di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasy Eksperiment* dalam 2 kali pertemuan. Subyek Penelitian ini adalah peserta didik kelas X APHP 1 (eksperimen) dan X APHP 3 (kontrol) dengan jumlah 52 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu Instrumen tes tertulis *Pre-Test* dan *Post-Test* (ranah kognitif), Lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran dan lembar penilaian sikap (ranah Afektif). Validitas instrumen yang digunakan yaitu validitas soal tes tertulis *Pre-Test* dan *Post-Test* (ranah kognitif), Uji reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis tes hasil belajar (ranah kognitif), analisis lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Quantum Learning*, analisis lembar penilaian afektif (sikap) dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Quantum Learning* dengan Bantuan Musik dan Tanpa Bantuan Musik pada Kelas Eksperimen dan kontrol Pertemuan Kesatu dan Kedua

Berdasarkan pengamatan *Observer*, diketahui bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini mencapai 100% untuk aktivitas guru dan 93% untuk aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol pertemuan kesatu dan kedua, dimana setiap langkah-langkah pembelajarannya dilakukan dengan baik oleh peserta didik maupun guru mata pelajaran sendiri.

#### a. Pemutaran Musik dan Tanpa Pemutaran Musik

Musik yang digunakan pada pertemuan kesatu yaitu musik berjenis klasik instrumental barok berjudul "*Baroque Music for Studying and Brain Power*" yang dipublikasikan pada *Youtube* oleh Halidon Music pada Tanggal 26 Maret 2018. DePorter *et al.*, (2000) mengatakan bahwa belajar lebih mudah dan cepat jika peserta didik berada dalam kondisi santai dan reseptif. Musik *Baroque* adalah musik yang memiliki karakteristik dengan penggunaan melodi yang ekspensif dan menggunakan *Bass* secara kuat (Wright, 2011). Seseorang yang mendengarkan musik *Baroque* masuk kedalam keadaan relaksasi dan pikiran siap menerima informasi yang masuk, serta membantu dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi seseorang terkhusus peserta didik.

Sedangkan musik yang digunakan pada kelas eksperimen pertemuan kedua yaitu musik berjenis instrumental piano dan gitar berjudul "*Musik Pembangkit Semangat di Pagi Hari*" yang dipublikasikan oleh Mudi Arti pada Tanggal 18 Januari 2016. Menurut Rini dkk., (2013) menyatakan bahwa musik instrumental merupakan musik yang tersusun dari rangkaian nada-nada ritmik yang teratur dan harmonis. Menurut Gunawan (2007) menyebutkan bahwa pemanfaatan musik instrumental dalam pembelajaran memiliki banyak keuntungan seperti, (1) Membuat peserta didik rileks dan mengurangi stress (stress sangat menghambat proses pembelajaran); (2) mengurangi masalah disiplin; (3) merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir; (4) membantu kreativitas dengan membawa otak pada gelombang tertentu; (5) merangsang minat baca, keterampilan motorik; dan pembendaharaan kata; (6) sangat efektif untuk proses pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar maupun pikiran bawah sadar. Selain itu, musik juga membantu peserta didik mengingat lebih baik, merangsang dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Langkah pertama pada penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* baik kelas kontrol pertemuan kesatu dan kedua ini dimulai dengan tanpa pemutaran musik. Proses pembelajaran terlihat secara jelas perbedaannya dengan kelas eksperimen yang menggunakan musik. Pada kelas kontrol dipertemuan kesatu dan kedua ini proses pembelajaran terlaksana kurang maksimal, dibuktikan dengan ada sebagian peserta didik yang tidak berkonsentrasi sehingga menyebabkan peserta didik mengantuk, bosan dan lelah karena proses pembelajaran dilaksanakan pada saat setelah mengikuti upacara bendera. Menurut Novia dkk., (2016) proses pembelajaran tidak menggunakan musik berjalan tidak maksimal. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan materi, dimana sebagian peserta didik di kelas kontrol kurang memperhatikan penjelasan guru. Sehingga pada saat diberi pertanyaan oleh guru kebanyakan peserta didik yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan dan cenderung lama dalam menjawab.

#### b. Penataan Lingkungan Belajar

Langkah kedua yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol pertemuan kesatu dan kedua yaitu guru mencoba melakukan penataan lingkungan belajar seperti penempatan *sound system*, memperhatikan posisi meja dan kursi, memperhatikan kebersihan kelas serta membuka seluruh jendela yang berada didalam kelas. Kecilnya ruangan kelas dan banyaknya kapasitas jumlah peserta didik membuat kelas menjadi tidak kondusif dengan adanya suasana kelas menjadi panas dan terasa padat. Namun walaupun demikian pelaksanaan proses pembelajaran pada langkah ini terlaksana dengan baik.

**c. Bebaskan Gaya Belajar**

Langkah ke tiga yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol pertemuan kesatu dan kedua yaitu guru membebaskan gaya belajar yang akan dilaksanakan, guna memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik memilih tempat duduk mereka masing-masing tanpa mengubah posisi meja dan kursi karena posisi meja dan kursi telah sesuai berbentuk U yang telah menjadi keinginan guru dan peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran pada langkah ini terlaksana dengan baik. Peserta didik membebaskan gaya belajarnya masing-masing agar nyaman dan tidak tegang pada saat penerimaan materi dan mengerjakan soal-soal. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik fokus dan senang memperhatikan materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik merasa senang karena selalu diperhatikan oleh gurunya.

**d. AMBAK (Apa Manfaatnya Bagi-Ku)**

Langkah ke empat yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol pertemuan kesatu dan kedua yaitu guru mencoba menerapkan langkah pembelajaran *quantum learning* seperti AMBAK yaitu memberi motivasi belajar kepada peserta didik baik berupa sugesti maupun tentang penerapan sikap positif sebelum masuk pemaparan materi. Guru menyampaikan judul materi, kompetensi dan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan, kemudian meminta peserta didik untuk memperhatikan dan bersedia menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Setelah itu, guru memberikan soal *Pre-Test* kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik mengenai materi tersebut. Hambatan yang didapatkan pada langkah ini yaitu peserta didik kurang kondusif, hal ini disebabkan karena banyaknya kegiatan peserta didik dalam persiapan Ujian Akhir Sekolah (UAS), Sehingga penyampaian manfaat dari materi yang diajarkan harus diulang-ulang.

**e. Penerapan Konsep TANDUR**

Langkah ke lima yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol pertemuan kesatu dan kedua yaitu guru menerapkan konsep TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi Dan Rayakan). Pada tahapan ini, guru memulainya dengan sebuah pertanyaan seputar materi yang akan diajarkan, jawaban yang diberikan peserta didik sangat beragam bahkan ada yang benar dan ada juga yang salah. Hal ini disebabkan karena materi yang diajarkan merupakan materi yang sulit dan sangat susah untuk dipahami dan dimengerti. Setelah itu pun guru langsung menjelaskan dan membahas serta memaparkan materi. Peserta didik terkesan masih bingung dengan apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi dengan terus mengulang dan dengan kata-kata yang lebih disederhanakan akhirnya peserta didik dapat memahami materi tersebut.

Guru meminta peserta didik untuk mencatat istilah-istilah yang belum dipahami siswa untuk kemudian dinamai dengan istilah baru yang lebih mudah tanpa menggeser arti dari istilah tersebut. Disini guru hanya meminta peserta didik untuk menulis bagian-bagian yang penting berupa rangkuman dan membuat kelompok diskusi untuk membahasnya. Setelah kelompok diskusi terbentuk, peserta didik diminta untuk membaca dan mencari disumber lain terkait bahasan kelompok. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok peran guru untuk mendorong peserta didik untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi yang disertai dengan sumber terpercaya dan jelas. Hal ini sangat penting, karena hal tersebut dapat menambah ilmu dan referensi serta lebih mengerti pula tentang apa yang dibahas. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk mencoba agar bisa menyederhanakan tulisan yang didapatkan agar peserta didik mudah memahami apa yang didapatkan.

Setelah proses diskusi selesai, guru meminta kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan hasil yang didapatkan lewat presentasi. Menurut Huda dkk., (2013) belajar melalui demonstrasi yang dilakukan pada pembelajaran *Quantum* akan lebih bermakna, mudah dan lebih menarik untuk dipelajari. Dengan demikian motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi sehingga mampu membina sikap, pemahaman, keterampilan, dan cara berpikir dibanding dengan belajar hafalan yang biasa diterapkan dalam pembelajaran konvensional. Demonstrasi dengan cara presentasi dilakukan dengan perwakilan satu peserta didik perkelompok. Setelah presentasi selesai,

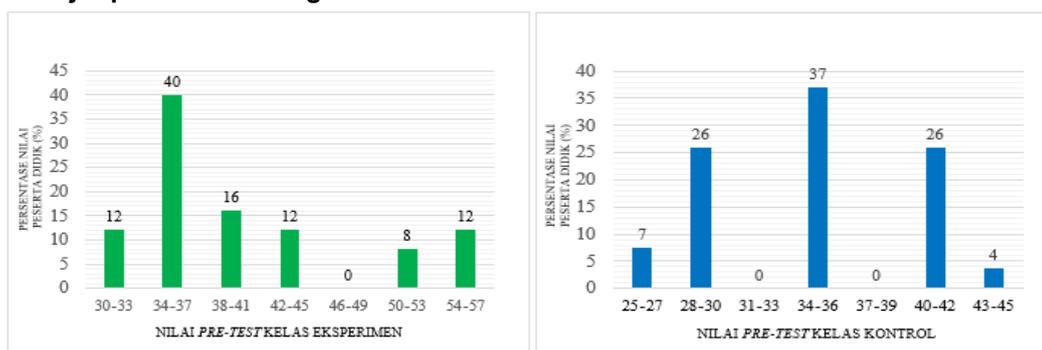
setiap kelompok wajib memberi pertanyaan kepada perwakilan kelompok yang ada didepan dan dibantu oleh teman sekelompoknya. Proses tanya jawab ini sangat seru dan menyenangkan, peserta didik menjadi aktif bertanya dan terus bertanya serta tidak takut untuk salah. Selesai proses presentasi, guru meminta peserta didik yang menjadi perwakilan kelompoknya untuk menyempurnakan masukan-masukan dari kelompok lain dan membuat kesimpulan.

Hambatan yang didapatkan pada kegiatan proses pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol pertemuan kesatu dan kedua ini yaitu kurangnya buku bacaan peserta didik, selain itu jaringan internet yang tidak menjangkau. Sehingga sulit bagi peserta didik untuk mencari informasi mengenai materi pembelajaran selain dari modul yang disiapkan oleh guru. Kemudian masih adanya sebagian peserta didik yang masih tergolong malu untuk bertanya, karena takut salah dan kurang siap. Untuk mengatasi hal tersebut tidak terulang guru mencoba strategi lain yang dirancang agar membuat siswa mau bertanya atau memberikan dan memaparkan jawaban atas pertanyaan. Strategi tersebut adalah pemberian *Reward* yang dibawa guru yaitu berupa snack ringan berupa coklat. Adanya pemberian *Reward* tersebut merupakan salah satu bentuk stimulus kepada peserta didik untuk berani, mau bertanya atau mengemukakan pendapat. Pemberian *Reward* ketika proses pembelajaran di kelas akan membuat siswa untuk lebih giat dan mengembangkan hasil belajar (Andriani, 2013). Setelah keseluruhan tahapan pembelajaran selesai dilaksanakan, guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan soal *Post-Test*.

**f. Sikap Positif Terhadap Kegagalan**

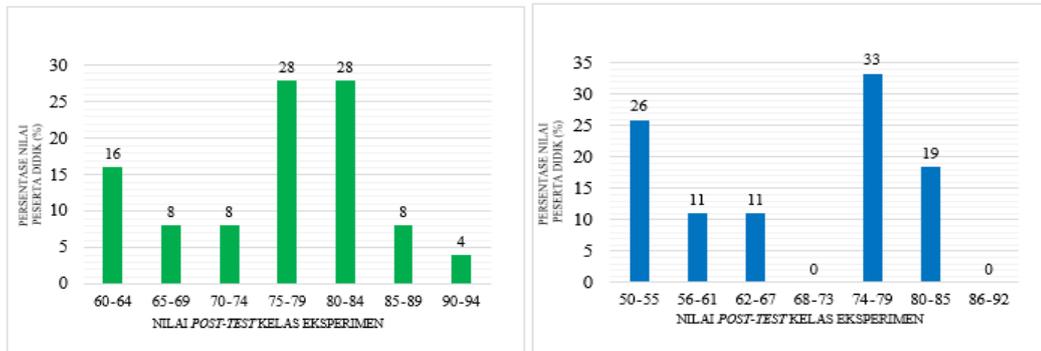
Langkah ke enam pada proses pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol pertemuan kesatu dan kedua yaitu pemberian sikap positif terhadap kegagalan. Setelah guru memberikan pemaparan materi dan pelaksanaan diskusi kelompok, serta peserta didik sudah dirasa memahaminya, kemudian guru memberikan motivasi lewat sebuah tayangan video agar dapat menanamkan sikap positif kepada peserta didik yang belum dapat menjawab soal pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.

**Hasil Belajar pada Ranah Kognitif**



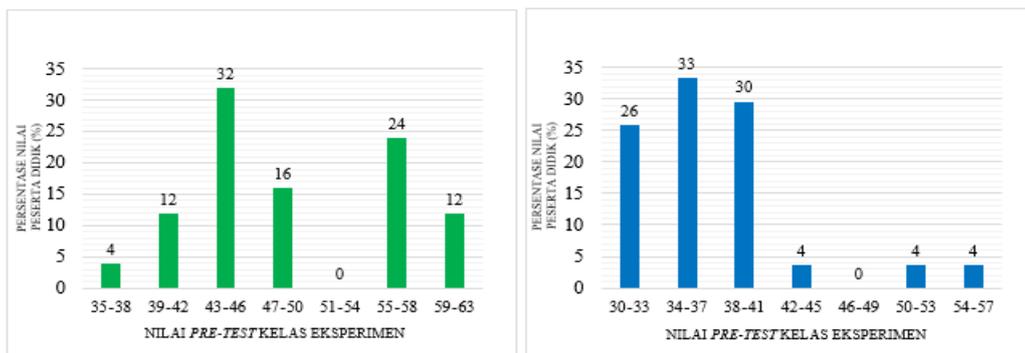
Gambar 1. Distribusi Hasil Kognitif (*Pre-Test*) Kelas Eksperimen dan Kontrol Pertemuan Kesatu

Berdasarkan Gambar 1 hasil penilaian kognitif peserta didik (*Pre-Test*) menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik terdapat 12 peserta didik yang memiliki nilai berkisar antara 54-57. Sedangkan hasil penilaian kognitif peserta didik (*Pre-Test*) menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa bantuan musik terdapat 4 peserta didik yang memiliki nilai berkisar antara 43-45. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari kedua kelas baik itu kelas eksperimen dan kontrol tergolong nilai yang tidak memenuhi nilai KKM yaitu 75. Berikut adalah distribusi hasil kognitif *Post-Test* peserta didik kelas eksperimen dan kontrol pada pertemuan kesatu yang disajikan pada Gambar 2.



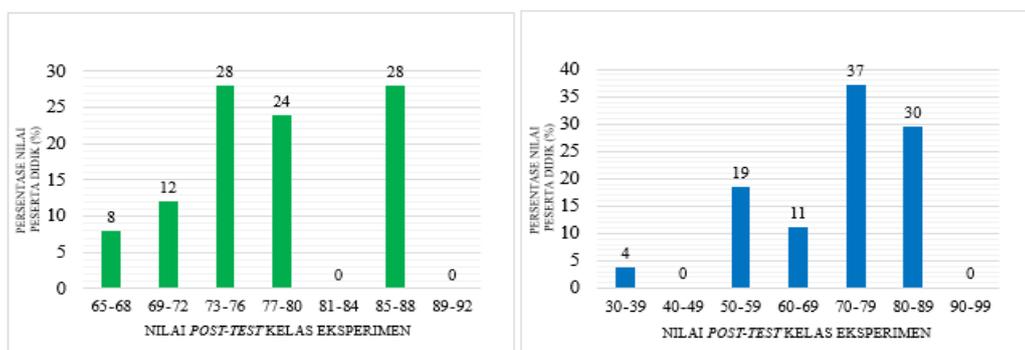
Gambar 2. Distribusi Hasil Kognitif (*Post-Test*) Kelas Eksperimen dan Kontrol Pertemuan Kesatu

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif (*Post-Test*) peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik memiliki nilai tuntas yang lebih banyak dari pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa bantuan musik. Berikut adalah distribusi hasil kognitif *Pre-Test* peserta didik kelas eksperimen dan kontrol pada pertemuan kedua yang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Hasil Kognitif (*Pre-Test*) Kelas Eksperimen dan Kontrol Pertemuan Kedua

Berdasarkan Gambar 3 hasil penilaian kognitif peserta didik (*Pre-Test*) menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan musik terdapat 12 peserta didik yang memiliki nilai berkisar antara 59-63. Sedangkan hasil penilaian kognitif peserta didik (*Pre-Test*) menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa musik terdapat 4 peserta didik yang memiliki nilai berkisar antara 54-57. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari kedua kelas baik itu kelas eksperimen dan kontrol tergolong nilai yang tidak memenuhi nilai KKM yaitu 75. Berikut adalah distribusi hasil kognitif *Post-Test* peserta didik kelas eksperimen dan kontrol pada pertemuan kedua yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Distribusi Hasil Kognitif (*Post-Test*) Kelas Eksperimen dan Kontrol Pertemuan Kedua

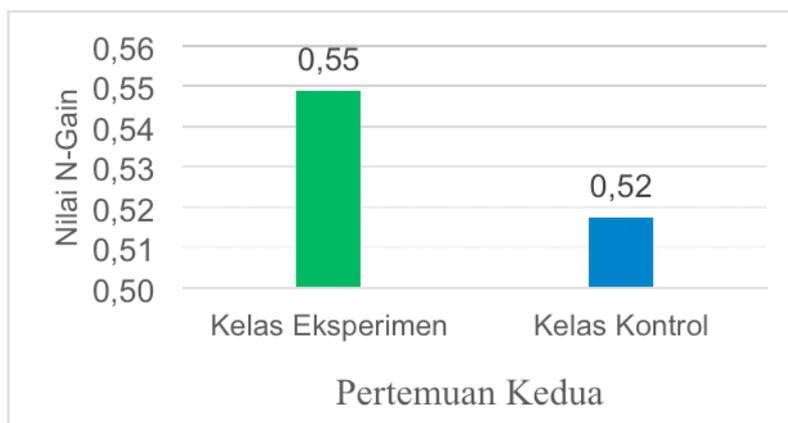
Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif (*Post-Test*) peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik memiliki nilai tuntas yang lebih banyak dari pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *quantum learning* tanpa musik. Setelah nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* pertemuan kesatu dan kedua diperoleh kemudian dilakukan analisis *Normalized Gain*.

Nilai *N-Gain* yang diperoleh pada pertemuan kesatu dan kedua ini menunjukkan ada tidaknya peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep peserta didik setelah proses pembelajaran yang dilihat dari hasil belajar tes kognitif. Nilai *N-Gain* dari pertemuan kesatu baik itu dikelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Gambar 5.



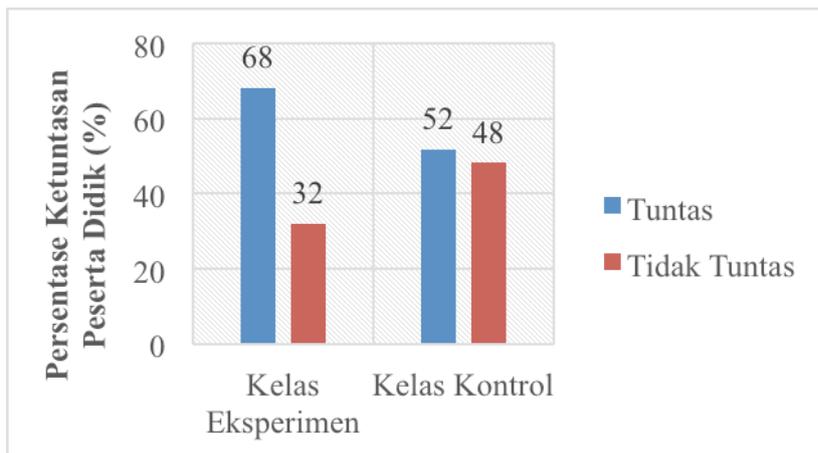
Gambar 5. Nilai *N-Gain* Ranah Kognitif Peserta Didik Pertemuan Kesatu

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa nilai *N-Gain* dari kedua kelas menunjukkan nilai yang berbeda. Nilai *N-Gain* yang didapatkan pada kelas eksperimen dari *Pre-Test* dan *Post-Test* mendapatkan rata-rata 0,57. Sedangkan pada kelas kontrol dari *Pre-Test* dan *Post-Test* mendapatkan rata-rata 0,50. Dari kedua hasil tersebut menunjukkan nilai *N-gain* pada kelas eksperimen terlihat lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan selisih *N-Gain* 0,07. Kemudian Nilai *N-Gain* dari pertemuan kedua baik itu dikelas eksperimen dan kelas kontrol tersaji pada Gambar 6.



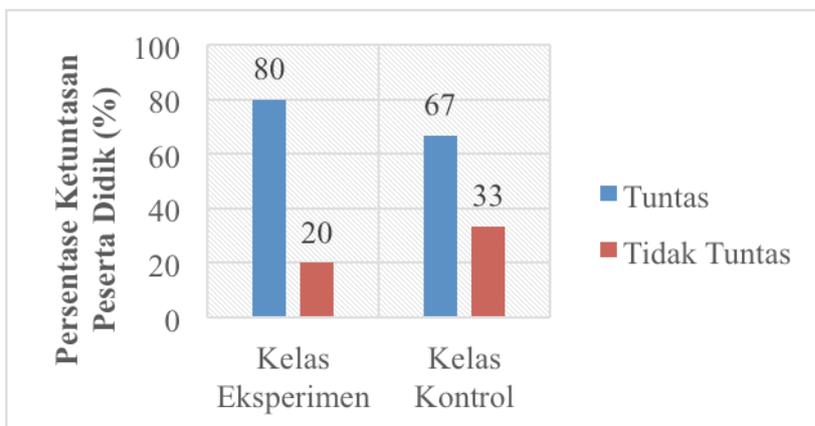
Gambar 6. Nilai *N-Gain* Ranah Kognitif Peserta Didik Pertemuan Kedua

Berdasarkan Gambar 6 terlihat bahwa nilai *N-gain* dari kedua kelas menunjukkan nilai yang berbeda. Nilai *N-gain* yang didapatkan pada kelas eksperimen dari *Pre-Test* dan *Post-Test* mendapatkan rata-rata 0,55. Sedangkan pada kelas kontrol dari *Pre-Test* dan *Post-Test* mendapatkan rata-rata 0,52. Dari kedua hasil tersebut menunjukkan Nilai *N-gain* pada kelas eksperimen terlihat lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan selisih *N-gain* 0,05. Setelah menghitung nilai *N-Gain*, kemudian menghitung persentase jumlah peserta didik yang tuntas atau telah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Adapaun persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas eksperimen dan kontrol pada pertemuan kesatu tersaji pada Gambar 7.



Gambar 7. Ketuntasan Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Pertemuan Kesatu

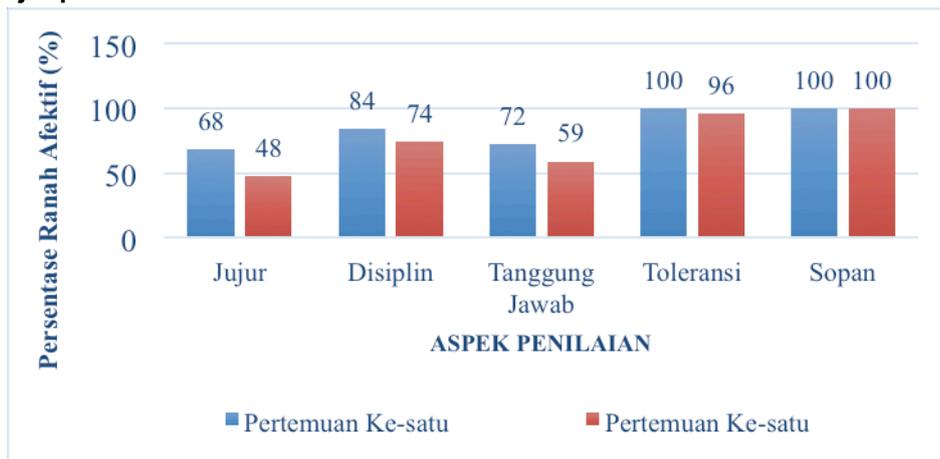
Berdasarkan Gambar 7 persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan musik pada kelas eksperimen memiliki nilai lebih besar yaitu 68% dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa musik pada kelas kontrol yang memiliki nilai ketuntasan 52%. Adapaun persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas eksperimen dan kontrol pada pertemuan kedua tersaji pada Gambar 8.



Gambar 8. Ketuntasan Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik Pertemuan kedua

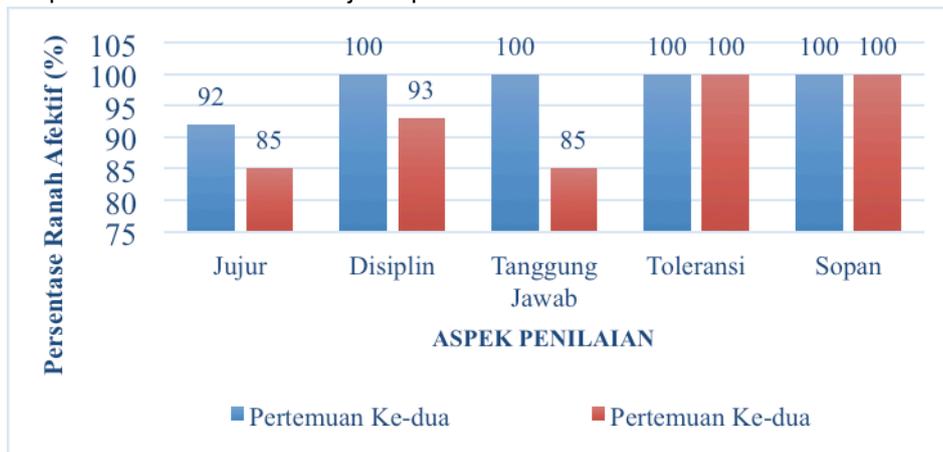
Berdasarkan Gambar 8 persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan musik pada kelas eksperimen memiliki nilai lebih besar yaitu 80% dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa musik pada kelas kontrol yang memiliki nilai ketuntasan 67%. Tinggi rendahnya hasil prestasi belajar peserta didik tergantung pada usaha masing-masing individu (Mediawati, 2010). Meskipun demikian hasil prestasi belajar tersebut tetap menjadi refleksi bagi peneliti dan juga guru mata pelajaran untuk berusaha lebih baik lagi dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Hidayat (2011) mengemukakan pengaruh musik terhadap peningkatan kemampuan akademik sudah lama diyakini, selain dapat berpengaruh positif terhadap kualitas kehidupan anak-anak, juga dapat merangsang keberhasilan akademik jangka panjang, karena musik dan lirik membuat individu lebih mudah mengingat. Riset mengenai penggunaan musik untuk membantu proses belajar telah berlangsung cukup lama. Musik adalah bahasa yang mengandung unsur-unsur universal, yaitu penggunaan dan pemilihan bahasa yang puitis yang dapat dipahami dan dinikmati orang banyak tidak hanya golongan tertentu atau tidak hanya berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan.

### Hasil Belajar pada Ranah Afektif



Gambar 9. Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Eksperimen dan Kontrol Pertemuan Kesatu

Berdasarkan hasil interpretasi yang ditunjukkan pada Gambar 9 menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik yang dilakukan pada kelas eksperimen yaitu kelas X APHP 1 pada pertemuan Kesatu memiliki nilai penilaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa bantuan musik pada kelas kontrol yaitu kelas X APHP 3 baik itu aspek sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan sopan. Kemudian persentase prestasi belajar peserta didik dalam penilaian ranah afektif kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan kedua ini disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Hasil Belajar Ranah Afektif Kelas Eksperimen dan Kontrol Pertemuan kedua

Berdasarkan hasil interpretasi yang ditunjukkan pada Gambar 10 menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik yang dilakukan pada kelas eksperimen yaitu kelas X APHP 1 pada pertemuan kedua pun memiliki nilai penilaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa bantuan musik pada kelas kontrol yaitu kelas X APHP 3 baik itu aspek sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan sopan.

#### a. Jujur

Hasil penilaian ranah afektif aspek sikap jujur peserta didik yang disajikan pada Gambar 9 dan 10 diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik dan tanpa bantuan musik pada kelas eksperimen dan kontrol dari proses pembelajaran pertemuan kesatu hingga kedua mengalami peningkatan. Pertemuan kesatu hingga pertemuan kedua pada kelas eksperimen mengalami peningkatan penilaian sikap jujur sebanyak 24%, dimana pada pertemuan kesatu sebanyak 68% dan pertemuan kedua sebanyak 92%. Kemudian pertemuan

kesatu dan kedua pada kelas kontrol pun memiliki penilaian sikap jujur yang mengalami peningkatan sama halnya dengan kelas eksperimen sebanyak 37%, dimana pada pertemuan kesatu 48% dan pertemuan kedua sebanyak 85%.

Pelanggaran yang banyak dijumpai pada penelitian ini terkhusus penilaian ranah afektik sikap jujur, terlihat jelas sekali pada saat mengerjakan soal *Pre-Test* dan *Post-Test* yang diberikan oleh guru, dimana banyaknya kedatangan peserta didik yang menyontek buku catatan dan bekerjasama dengan teman sebangkunya. Selain itu pada saat diskusi kelompok pun, masih ada beberapa peserta didik yang tidak menyantumkan sumber referensi dari data yang ditemukan dari internet ataupun dari sumber buku bacaan lainnya.

#### **b. Disiplin**

Hasil penilaian ranah afektif aspek sikap disiplin peserta didik yang disajikan pada Gambar 9 dan 10 diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik dan tanpa bantuan musik pada kelas eksperimen dan kontrol dari proses pembelajaran pertemuan kesatu hingga kedua mengalami peningkatan. Pertemuan kesatu hingga pertemuan kedua pada kelas eksperimen mengalami peningkatan penilaian sikap disiplin sebanyak 16%, dimana pada pertemuan kesatu sebanyak 84% dan pertemuan kedua sebanyak 100%. Kemudian pertemuan kesatu dan kedua pada kelas kontrol pun memiliki penilaian sikap disiplin yang mengalami peningkatan sama halnya dengan kelas eksperimen sebanyak 19%, dimana pada pertemuan kesatu 74% dan pertemuan kedua sebanyak 93%.

Pelanggaran yang banyak dijumpai pada penelitian ini terkhusus penilaian ranah afektik sikap disiplin, terlihat jelas sekali pada saat sebelum memulai proses pembelajaran, dimana banyaknya kedatangan peserta didik yang terlambat memasuki kelas dan tidak patuh pada tata tertib sekolah. Seringnya peserta didik melakukan pelanggaran tersebut karena beralasan adanya hambatan pada saat perjalanan, menjemput teman dan adanya kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) serta adanya kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Upaya yang dilakukan guru untuk membentuk sikap disiplin peserta didik adalah dengan menetapkan peraturan kelas bahwa peserta yang terlambat atau melanggar peraturan akan diberikan *Punishment* berupa tidak diperbolehkannya mengikuti proses pembelajaran. Pemberian *Punishment* pada proses pembelajaran cukup efektif untuk membentuk sikap disiplin siswa sebagaimana hasil penelitian Novitasari (2017) yang menyatakan bahwa kedisiplinan siswa dalam pembelajaran meningkat setelah diberikan tindakan dengan pemberian *Reward* dan *Punishment*.

#### **c. Tanggung Jawab**

Menurut Novitasari (2017) tanggung jawab adalah menanggung dan memberi jawaban, dapat diartikan bahwa tanggung jawab adalah suatu perilaku seseorang yang bersedia menanggung segala resiko yang ditimbulkan baik sengaja atau tidak disengaja. Hasil penilaian ranah afektif aspek sikap tanggung jawab peserta didik yang disajikan pada Gambar 9 dan 10 diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik dan tanpa bantuan musik pada kelas eksperimen dan kontrol dari proses pembelajaran pertemuan kesatu hingga kedua mengalami peningkatan. Pertemuan kesatu hingga pertemuan kedua pada kelas eksperimen mengalami peningkatan penilaian sikap tanggung jawab sebanyak 28%, dimana pada pertemuan kesatu sebanyak 72% dan pertemuan kedua sebanyak 100%. Kemudian pertemuan kesatu dan kedua pada kelas kontrol pun memiliki penilaian sikap tanggung jawab yang mengalami peningkatan sama halnya dengan kelas eksperimen sebanyak 26%, dimana pada pertemuan kesatu 59% dan pertemuan kedua sebanyak 85%.

Pelanggaran yang banyak dijumpai pada penelitian ini terkhusus penilaian ranah afektik sikap tanggung jawab, terlihat jelas sekali pada saat mengerjakan *Pre-Test* dan *post-test* serta tugas kelompok. Dalam kegiatan proses pembelajaran, tidak semua peserta didik mengerjakan soal dan tugas kelompok yang diberikan dengan baik. Hal ini pun ditunjukkan pada nilai *Pre-Test* peserta didik baik kelas eksperimen dan kontrol pada pertemuan kesatu dan kedua hampir semua mendapatkan nilai dibawah nilai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) dibawah 75. Selain itu, pada saat pengerjaan tugas kelompok, masih terdapat anggota kelompok (peserta didik) yang mengabaikan tugas tersebut

dalam artian mengandalkan teman kelompok untuk mengerjakannya.

Upaya yang dilakukan guru untuk membentuk sikap tanggung jawab peserta didik adalah dengan menjelaskan bahwa pentingnya amanah atau tanggung jawab dilaksanakan dengan baik hingga selesai agar kelak pada dunia kerja kepercayaan akan sering diberikan kepada kita. Selain itu, guru juga meminta kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk proses pembelajaran kedepannya. Karena semakin tinggi keseriusan peserta didik dalam memaknai kata-kata tanggung jawab dikerjakan dengan baik hingga selesai maka akan mendatangkan hasil yang puas dan baik pula bagi diri mereka sendiri.

#### d. Toleransi

Hasil penilaian ranah afektif aspek sikap toleransi peserta didik yang disajikan pada Gambar 9 dan 10 diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik dan tanpa bantuan musik pada kelas eksperimen dan kontrol dari proses pembelajaran pertemuan kesatu hingga kedua mengalami peningkatan. Pertemuan kesatu hingga pertemuan kedua pada kelas eksperimen tidak mengalami peningkatan tetapi memiliki nilai yang tetap dimana pada pertemuan kesatu sebanyak 100% dan pertemuan kedua sebanyak 100%. Kemudian pertemuan kesatu dan kedua pada kelas kontrol pun memiliki penilaian sikap toleransi yang mengalami peningkatan sebanyak 4%, dimana pada pertemuan kesatu 96% dan pertemuan kedua 100%.

Pelanggaran yang banyak dijumpai pada penelitian ini terkhusus penilaian ranah afektif sikap toleransi, terlihat jelas sekali pada saat kegiatan diskusi kelompok. Pada pelaksanaan diskusi kelompok ini terbentuk 5-7 kelompok yang didalamnya banyak bermacam-macam karakter peserta didik. Terbentuknya kelompok diskusi ini dilakukan secara acak menurut absensi kelas, namun masih ada saja kedapatan peserta didik yang enggan dan berpendapat tidak ingin dalam pembentukan kelompok diacak melainkan ditentukan oleh peserta didik itu sendiri. Pada pelaksanaannya diskusi kelompok ini, baik itu kelas eksperimen dan kontrol pada pertemuan kesatu dan kedua kedapatan adanya 1-5 peserta didik yang tidak mampu bekerja sama dengan peserta didik lainnya dalam membahas topik materi yang diberikan.

Upaya yang dilakukan guru dalam menganggapi masalah ini yaitu dengan mencoba memberikan penjelasan kepada peserta didik akan pentingnya bentuk kerja sama dalam suatu kelompok dan tidak selalu tergantung pada teman sepermainannya. Tanggapan peserta didik pun berbeda-beda, namun pada akhirnya mereka pun dapat menyelesaikan tugas diskusi kelompok tersebut dengan baik.

#### e. Sopan santun

Aspek sopan santun pesera didik juga diamati oleh *Observer*, sikap santun terlihat dari prilaku dan cara berbicara peserta didik ketika bertanya atau menyampaikan pendapat. Hasil penilaian ranah afektif aspek sikap sopan santun peserta didik yang disajikan pada Gambar 9 dan 10 diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik dan tanpa bantuan musik pada kelas eksperimen dan kontrol dari proses pembelajaran pertemuan kesatu hingga kedua sangat baik. Pertemuan kesatu hingga pertemuan kedua pada kelas eksperimen mendapatkan nilai persentase 100%. Kemudian pertemuan kesatu dan kedua pada kelas kontrol pun memiliki penilaian sikap sopan santun yang sama halnya dengan kelas eksperimen yaitu mendapatkan nilai persentase 100%.

Tingginya nilai presentasi rata-rata yang didapatkan peserta didik pada pertemuan kesatu dan kedua baik itu yang terjadi pada kelas eksperimen dan kontrol pun tidak terlepas dari adanya sedikit pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Namun, berdasarkan hasil pengamatan semua peserta didik secara keseluruhan memiliki sopan santun baik pada guru maupun pada sesama teman-temannya.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* pertemuan kesatu menunjukkan bahwa nilai  $\frac{1}{2}$  *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,030 sehingga *Asymp. Sig (1-tailed)* sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sedangkan pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa nilai  $\frac{1}{2}$  *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,042 sehingga *Asymp. Sig (1-tailed)* sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pada hasil pertemuan

kesatu dan kedua ini terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar peserta didik kelas model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik dan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa bantuan musik.

## KESIMPULAN

1. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik pada kelas eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar ranah kognitif yang dilihat dari ketuntasan peserta didik pada pertemuan kesatu sebesar 68%, sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 80%. Selain itu, prestasi belajar ranah afektif kelas eksperimen pertemuan kesatu mengalami peningkatan pada pertemuan kedua yang dilihat dari aspek sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun.
2. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa bantuan musik pada kelas kontrol dapat meningkatkan prestasi belajar ranah kognitif yang dilihat dari ketuntasan peserta didik pada pertemuan kesatu sebesar 52%, sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 67%. Selain itu, prestasi belajar ranah afektif kelas kontrol pertemuan kesatu mengalami peningkatan pada pertemuan kedua yang dilihat dari aspek sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sopan.
3. Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara prestasi belajar peserta didik kelas model pembelajaran *Quantum Learning* dengan bantuan musik dan model pembelajaran *Quantum Learning* tanpa bantuan musik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Biologi di SMA. *Jurnal Biotek*. 4(1).
- Andriani, S. (2013). *Penerapan Reward sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas III A di MIN Tempel Ngaglik Sleman*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- DePorter, B., & Mike, H. (2000). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Fatahuddin, S. (2011). *Penerapan Metode Quantum Learning sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Diklat Penerapan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika (PKDLE) Di SMKN 2 Surakarta*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Huda, N., Marhaeni, A., & Suastra W. (2013). Pengaruh Pembelajaran Quantum dalam Pembelajaran IPA Terhadap Motivasi Belajar dan Penguasaan Konsep Siswa Kelas IV SDN 3 Pancor. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa*, 3(1).
- Mediawati, E. (2010). Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen Terhadap Prstasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 2(1).
- Miftakhul, H. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novia, A., Aminuyati., & Utomo, B. B. (2016). Efektivitas Penggunaan Musik Klasik Terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN*, 1(1).
- Novitasari, A. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Bantuan LKS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Kompetensi Dasar Pengawetan SMKN 2 Cilaku Cianjur*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rini, M. S., Arnelis D., & Nurhanurawati N. (2013). Pengaruh Musik Instrumental dalam Pembelajaran Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMPN 12 Bogor Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 12(9).
- Wright, C. (2011). *Listening to Music, Ea*. 6. Boston: Clark Baxter.